

Kajian Semiotika tentang Makna Gembok pada Jembatan Liliba di Kota Kupang

¹Yohanes Paulus Florianus Erfiani, ¹Hesni Neno

¹Universitas Timor, Jalan Km 09, Kelurahan Sasi, Kefamenanu, NTT, Indonesia
email: nenohehny@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki makna digantungnya gembok-gembok pada Jembatan Liliba di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Makna gembok-gembok ini dianalisis melalui pendekatan semiotik Roland Barthes. Pemaknaan dilakukan secara denotatif, konotatif, dan mitologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa gembok-gembok yang digantung tersebut memiliki tiga makna pokok, yaitu (1) makna denotasi, gembok dimaknai sepasang (remaja) menulis kedua nama mereka pada satu gembok, lalu mereka mengunci dan menggantungnya di Jembatan Liliba; (2) makna konotasi, gembok dianalogikan cinta mereka seperti gembok tempat tertulis nama mereka yang berarti cinta mereka akan abadi; dan (3) makna mitologi, gembok dimaknai sepasang (remaja) yang percaya dan yakin bahwa cinta mereka akan abadi dengan menggantung gembok di jembatan Liliba.

Kata Kunci: semiotik, makna, gembok, Jembatan Liliba, Kupang

Abstract

This study aimed at investigating the meaning of Padlocks hung on the fence of Liliba Bridge in Kupang, East Nusa Tenggara Province. The meaning of the padlocks was analyzed from semiotic's approach especially Roland Barthes which meanings were seen from denotation, connotation, and myth. This study used qualitative research method. Based on the data analysis, it was concluded that the hanging padlocks had 3 main meanings, (1) the denotation meaning was the couple or teenagers wrote both their names on a padlock, then they locked and hung it on Liliba Bridge; (2) the connotation meaning was the couple or teenagers had analogy their love in a padlock which had their names in order to make their romantic love lasts forever as same as the padlock; and (3) the myth meaning was the teenagers believed and convinced that their love will last forever if they locked the padlocks on the Liliba bridge.

Keywords: semiotic, meaning, padlock, Liliba Bridge, Kupang

PENDAHULUAN

Kunci memiliki banyak arti atau definisi. Hal itu didasarkan atas wujud atau bentuknya yang mampu dilihat ataupun bentuk yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Dengan kata lain, kunci memiliki arti yang beragam dilihat dari wujudnya yang berbentuk abstrak maupun nyata. Oleh sebab itu, jika ditelaah sebagai benda abstrak yang dapat digunakan dalam menggunakan alat musik, kunci mengoperasikan sebuah komputer dan persandian. Dengan memiliki kunci (dalam arti anak kunci), seseorang dapat menguasai, memasuki, atau mengendalikan suatu sistem (abstrak ataupun riil). Kunci mudah dan sering ditemukan pada keseharian kehidupan kita karena fungsi dari sebuah kunci sangat erat kaitannya dengan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah alat, kunci adalah alat pengancing yang berfungsi untuk mencegah terbukanya daun pintu atau penutup lainnya dari kedudukan semula.

Ketika mendengar kata *kunci*, sejenak terlintas di dalam benak mengenai sebuah alat yang sering dipasangkan pada pintu, koper, lemari, peti, tas, atau jenis penutup lainnya. Kunci yang dipasangkan pada benda-benda yang telah disebutkan sebelumnya umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu induk kunci dan anak kunci. Kedua jenis tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam segi penggunaannya, di antaranya induk kunci berfungsi menyatukan atau mengaitkan dua bagian yang terpisah, misalnya daun pintu dan kusennya agar tidak dapat dibuka tanpa alat khusus. Anak kunci berfungsi untuk membuka dan mengunci dua bagian, yaitu daun pintu dan kusennya. Namun, ada pula jenis kunci lain atau sering dikenal dengan nama gembok. Secara harafiah, gembok berfungsi sama seperti jenis kunci lain, tetapi gembok dapat dikancingkan tanpa anak kunci dan anak kunci tersebut hanya dibutuhkan jika kita hendak membuka gembok tersebut.

Gembok tergolong dalam jenis kata benda (n) yang mempunyai arti 'induk kunci'. Gembok memiliki anak kunci yang merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membuka induk kunci tersebut. Dengan demikian, dapat dinyatakan secara jelas bahwa gembok adalah pengunci yang dapat dipindah-pindah dan juga membutuhkan anak kunci untuk membukanya. Gembok terdiri atas kotak logam dengan dua lubang sebagai tempat mekanisme batang logam pengait yang berbentuk lengkung atau berbentuk huruf "U". Anak kunci dapat membebaskan kedudukan dari batang pengait sehingga dapat diputar untuk dipasang pada benda atau objek yang akan dijadikan satu, misalnya peti, pintu, lemari, tas, dan lain-lain.

Fenomena bahasa dan budaya yang terjadi dalam sebuah lingkungan etnis atau komunitas sangat menarik untuk diteliti. Fenomena bahasa dan budaya yang menarik untuk diteliti terjadi di sebuah jembatan gantung yang terletak di daerah Liliba. Jembatan tersebut menghubungkan daerah bundaran PU dan daerah Liliba. Nama jembatan tersebut adalah Jembatan Liliba. Jembatan Liliba dibangun pada 1994. Jembatan tersebut mempunyai rangka baja sepanjang 135 meter. Jembatan initerletak di Jalan Piet A Tallo, Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Jarak antara jembatan dengan dasar Sungai Liliba sangat curam dan ketinggiannya mencapai sekitar kurang lebih 200-an meter (Al Alawi, 2015). Pada kedua sisi Jembatan Liliba terdapat pagar besi yang mengapitnya. Hal unik yang ditemukan oleh penulis adalah adanya puluhan gembok yang menggantung atau menempel pada celah pagar di kedua sisi jembatan tersebut. Gembok-gembok tersebut mempunyai variasi merek, ukuran, dan warna. Penulis juga menemukan kejanggalan lain yang hampir tidak ditemui di jembatan-jembatan lain di daerah Kupang, yaitu pada gembok-gembok tersebut terdapat nama-nama sapaanyang dituliskan dengan menggunakan sebuah spidol atau alat tulis lainnya. Berikut ini salah satu contoh gambar gembok-gembok yang menempel pada pagar di sekitar Jembatan Liliba di Kota Kupang.



Gambar 1 Gembok yang menempel pada celah pagar di Jembatan Liliba

Fenomena ini mendorong penulis untuk melakukan investigasi mengenai makna yang terkandung dari gembok-gembok yang menggantung dan menempel pada celah pagar di Jembatan Liliba di Kupang. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teori mikrolinguistik. Telaah linguistik sendiri dibagi atas dua jenis, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro dipahami sebagai linguistik yang sifat telaahnya lebih sempit. Artinya, bersifat internal, hanya melihat bahasa sebagai satu kesatuan sebuah bahasa. Beberapa aspek linguistik mikro mencakup tataran fonologi (tatanan pengucapan), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna kalimat), dan tataran yang paling tinggi yaitu wacana. Sementara itu, linguistik makro sifat telaahnya bersifat eksternal atau interdisipliner. Aspek-aspek dari makrolinguistik mencakup tataran sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik antropologi, linguistik kebudayaan, dan lain-lain.

Penelitian ini ditinjau melalui aspek linguistik mikro, khususnya semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna kata dan kalimat. Teori semantik menyatakan bahwa makna secara fungsional disampaikan melalui ekspresi atau fenomena bahasa (Powell, 2002). Selain itu, pembentukan makna dalam suatu bahasa dapat dijelaskan dengan menghubungkan tiga hal, yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent* (Samingin & Asmara, 2016, p.30). Sementara itu, Frawley memberikan lima rumusan pendekatan tentang makna. Kelima pendekatan itu adalah (1) *meaning as reference* (makna sebagai referensi), (2) *meaning as logical form* (makna sebagai bentuk logika), (3) *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan), (4) *meaning as culture* (makna sebagai budaya), dan (5) *meaning as conceptual structure* (makna sebagai struktur konseptual) (Samingin & Asmara, 2016, p.31). Dari kelima pendekatan makna yang dikemukakan Frawley, yang terkait dengan penelitian ini adalah pendekatan ketiga *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan) dan keempat *meaning as culture* (makna sebagai budaya).

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, semantik adalah (sebagai ilmu makna) pusat ilmu dari komunikasi (Vera, 2014). Sebagai alat komunikasi, makna menjadi penting. Berdasarkan pengertian ini dapat diartikan bahwa semantik merupakan sebuah hubungan timbal balik dari komunikasi yang memiliki makna berupa bahasa dalam bentuk struktur kalimat. Tetapi tentunya tidak banyak yang tahu bahwa makna tidak hanya terbatas dari sebuah komunikasi tetapi makna bisa dimengerti dan dimaknai melalui komunikasi visual melalui berbagai tanda, misalnya sistem rambu lalu lintas (Vera, 2014). Jika rambu lalu lintas berwarna merah yang berarti berhenti, secara tidak langsung, rambu lalu lintas hendak melakukan sebuah

komunikasi visual kepada para pengguna jalan untuk berhenti. Peristiwa ini yang dinamakan sebagai sebuah komunikasi yang dilakukan secara visual melalui makna tanda pada objek-objek tertentu yang dimaknai oleh para pembaca. Teori atau ilmu yang membahas mengenai berbagai peristiwa dinamakan ilmu atau teori semiotika.

Studi mengenai ilmu semiotika (makna tanda) sangat banyak digeluti dan digemari serta merupakan lahan basah oleh para peneliti linguistik karena cakupan fenomena bahasa dan budaya dalam sistem tanda sangat bervariasi dan beragam. Studi mengenai semiotika yang sering menjadi acuan bagi para peneliti semiotika adalah semiotika Roland Barthes. Jenis semiotika ini sangat menarik dan unik karena membahas dan mendeskripsikan makna sebuah tanda melalui tiga aspek penting, yaitu makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama), makna konotasi (sistem pemaknaan tingkat kedua), dan mitos (pengembangan dari pemaknaan sistem tingkat kedua). Ketiga aspek ini membahas secara detail mengenai makna sebuah tanda yang secara tidak kasat mata hendak melakukan komunikasi secara visual melalui penyampaian pesan terhadap hal-hal tertentu. Dengan kata lain, tanda sebagai sebuah sarana komunikasi visual bisa dideteksi secara tepat melalui ketiga aspek ini.

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menyelidiki makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama), makna konotasi (sistem pemaknaan tingkat kedua), dan mitos (pengembangan dari sistem pemaknaan tingkat kedua) dari gembok-gembok yang menempel pada celah pagar yang mengapiti Jembatan Liliba di Kupang.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari cara manusia memaknai hal-hal yang terjadi di sekitar kehidupannya. Kata *memaknai* memiliki arti tersendiri dan bukan bermaksud memaknai yang dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengomunikasikan. Barthes memaparkan bahwa memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur tanda (Sobur, 2013, p.15). Dengan demikian, menurut Barthes, signifikansi sebagai sebuah proses berkaitan dengan suatu susunan yang sudah terstruktur dan terpola. Cakupan dari signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi cakupannya sangat luas dan juga meliputi hal-hal lain di luar aspek bahasa. Salah satu cakupan signifikansi ialah kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial dalam sebuah lingkungan masyarakat, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Tanda melibatkan beberapa area penting dalam hal pemaknaan. Proses pemaknaan sangat jelas melibatkan sebuah pola pemikiran. Pemikiran bersumber pada sebuah imajinasi yang berkuat di dalam otak seorang manusia. Dengan kata lain, tanda dimengerti jika dimaknai oleh seorang manusia yang berakal budi. Oleh sebab itu, salah satu area paling penting dalam kaitannya dengan sistem tanda adalah peran pembaca. Pembaca merupakan subjek yang memiliki peran penting atau bertugas menjelaskan serta mendeskripsikan makna dari sebuah tanda. Makna konotasi merupakan sifat absolut dari sebuah tanda, tetapi pemaknaan tanda itu sendiri jelas membutuhkan keaktifan dan ketelitian pembaca agar dapat berfungsi secara baik, tepat dan benar. Para ahli semiotik aliran konotasi pada

waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Tanda bekerja melalui dua hal pemaknaan umum yaitu makna konotatif dan makna denotatif (Sobur, 2013, p.68). Penjelasan secara konotatif dan denotatif berdasarkan peta mengenai cara tanda bekerja tampak pada gambar 2.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Signifier)
6. <i>Connotative Sign</i> (Penanda Konotatif)	

Gambar 2 Peta tanda Roland Barthes

Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif)

Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan sesuatu yang terucap. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2013, p.70).

Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotatif)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem signifikasi tahap kedua. Kata *konotasi* tersebut berasal dari bahasa Latin *connotare* 'menjadi tanda' dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotatif ialah gabungan dari makna denotatif dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda.

Sistem Pengembangan Tingkat Kedua (Mitos)

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan juga sebuah pesan (Barthes, 2006, p.295). Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos bukanlah pembicaraan yang sembarangan, bahasa yang disampaikan membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi sebuah mitos yang nantinya akan diterima oleh masyarakat luas. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di

dalamnya. Menurut Barthes, secara etimologi, mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (Barthes, 2006, p.295).

Menurut Barthes, mitos berada pada wilayah penandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, pembaca teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif. Semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai tanda layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

METODE

Metodologi penelitian adalah sebuah susunan dari beberapa submetode yang digunakan atau diaplikasikan dalam melaksanakan sebuah penelitian mulai dari awal hingga akhir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi suatu objek yang alamiah ketika peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2009, p.15).

Jenis data penelitian ini mencakup data lisan dan data tulis, data primer versus data sekunder dan data kualitatif. Data lisan merupakan data primer dan data tulis merupakan data sekunder. Data lisan atau primer diperoleh langsung dari para informan, adapun data tulis atau sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis dalam buku-buku, surat kabar dan media cetak lainnya. Data tersebut diperoleh melalui pengamatan terlibat, elisitasi, wawancara (tertutup dan terbuka), studi dokumentasi, penyimakan dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa teknik yang terdiri atas tiga alur (pokok) yang saling berhubungan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dideskripsikan dan dipaparkan mengenai makna gembok-gembok yang menggantung atau menempel pada celah-celah pagar yang mengapiti kedua sisi di jembatan Liliba. Data dianalisis dengan menggunakan teori semantik yang merupakan kajian ilmu linguistik tentang makna bahasa. Makna tidak hanya terikat pada komponen bahasa seperti kalimat ataupun kata. Makna juga dapat ditelaah melalui sebuah objek, lambang atau simbol. Kajian yang memaparkan secara jelas mengenai makna sebuah simbol, lambang, atau objek dinamakan kajian semiotika.

Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Makna denotasi merupakan sifat absolut dari sebuah tanda, tetapi pemaknaan tanda membutuhkan keaktifan dan ketelitian pembaca agar dapat berfungsi secara baik, tepat dan benar. Pada bagian ini, dipaparkan secara detail dan lengkap mengenai makna dari penggunaan kunci yang berjenis kunci gembok.

Variasi gembok yang beraneka ragam merek, warna dan ukuran yang menempel pada celah pagar di kedua sisi Jembatan Liliba dalam kondisi terkunci. Pemasang gembok tidak meninggalkan anak kunci pada gembok tersebut. Dengan kata lain, anak kunci dicabut ketika ketika gembok dalam kondisi terkunci.

Setiap gembok dipasangkan oleh kedua insan manusia yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Umumnya, pasangan-pasangan dari seluruh penjuru Kota Kupang berbondong-bondong datang menuju ke Jembatan Liliba dengan membawa sebuah gembok. Kemudian, pasangan tersebut secara bersama-sama mengunci gembok yang mereka bawa pada celah pagar di kedua sisi jembatan Liliba. Pasangan tersebut juga menuliskan nama sapaan mereka masing-masing pada gembok yang telah digantung di celah pagar tersebut.

Gembok yang terkunci dan menempel di celah pagar Jembatan Liliba dipasangkan oleh pasangan-pasangan yang memiliki jenjang umur yang berbeda-beda dari remaja hingga dewasa. Pasangan tersebut rata-rata masih berstatus sebagai siswa sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT) yang ada di sekitar Kota Kupang. Peristiwa ini tentunya menimbulkan sebuah pemahaman yang sangat kontradiktif bagi kaum awam. Hal ini disebabkan mereka memasang gembok tersebut, lalu dibiarkan tergantung selama puluhan hari, minggu, bulan, bahkan tahun. Padahal, jika dilihat dari segi penggunaannya, pemasangan gembok ini tidak memiliki fungsi sama sekali.

Jika dianalogikan, peristiwa tersebut sama seperti sebuah peribahasa yang berbunyi *seperti itik mematuk air di dalam dulang*. Peribahasa ini mengandung makna seseorang yang melakukan suatu usaha yang sia-sia. Namun, hal tersebut tidak dialami dan dirasakan oleh mereka yang memasang gembok pada celah pagar di Jembatan Liliba. Setelah melakukan pemasangan gembok, para pasangan memancarkan ekspresi kebahagiaan dan keharuan. Fenomena tersebut tentunya menarik perhatian orang lain. Dengan demikian, untuk memahami makna gembok yang dipasangkan oleh pasangan-pasangan tersebut harus ditelaah melalui aspek sistem pemaknaan tingkat kedua atau lebih kita kenal dalam dunia linguistik dengan sebutan makna konotatif.

Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Makna konotasi identik dengan operasi ideologi yang merujuk kepadamakna mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa makna konotasi digunakan untuk menunjukkan atau mengungkapkan sistem signifikansi tahap kedua. Kata *konotasi* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare* 'menjadi tanda' dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotatif ialah gabungan dari makna denotatif dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera manusia bersinggungan dengan petanda.

Makna konotasi gembok yang dipasangkan pada celah pagar kedua sisi Jembatan Liliba memiliki arti berbeda dengan arti sebenarnya ditinjau dari segi penggunaan atau fungsi dari sebuah gembok. Pemasangan gembok oleh para pasangan kawula muda memiliki arti yang tersembunyi dan tidak bisa dilihat secara eksplisit. Hal ini membutuhkan analisis khusus yang dilakukan secara rinci atau

detail dengan mempertimbangkan berbagai informasi dan data yang akurat dan efektif. Dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti, penulis telah menemukan makna konotasi yang dimaksud dari pemasangan gembok tersebut. Makna aktivitas para kawula muda yang berbondong-bondong memasang gembok di celah pagar kedua sisi Jembatan Liliba merupakan sebuah simbol ikatan hubungan asmara sebagai bentuk harapan agar hubungan percintaan atau asmara yang sedang dijalani bisa bertahan cukup lama dengan adanya sebuah kesetiaan. Hal itu ditandai dengan penguncian gembok. Pasangan-pasangan muda yang sedang jatuh cinta menganalogikan kesetiaan cinta mereka yang telah dibina dan ingin terus dipertahankan dalam waktu yang relatif cukup lama dengan mengunci sebuah gembok. Mereka berharap perasaan dan cinta satu sama lain akan tetap bertahan dengan mengunci gembok tersebut.

Gembok diibaratkan sebagai sebuah simbol cinta dari dua insan manusia. Gembok tersebut dikunci dengan menggunakan anak kunci sehingga tidak mudah untuk dilepaskan. Hal ini menandakan bahwa para pasangan yang mengunci gembok berharap agar cinta yang sedang mereka jalani tidak berakhir walaupun mengalami berbagai permasalahan. Mereka berharap cinta yang sedang dijalani tetap terikat erat dan bertahan lama serta tidak ada seorangpun yang mampu memisahkan hubungan mereka.

Sistem Pengembangan Pemaknaan Tingkat Kedua (Mitos)

Konsep mitos dalam sudut pandang atau perspektif Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah sebuah bahasa maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa mitos merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan sebuah pesan melalui komunikasi secara visual kepada orang-orang yang melihat, mendengar, dan merasakannya, serta mempercayai mitos tersebut. Oleh sebab itu, makna penggantungan gembok di celah pagar pada Jembatan Liliba di Kota Kupang oleh segelintir kaum remaja memiliki pesan tersendiri dan tersembunyi yang tidak secara kasat mata dapat dimengerti baik, bagi orang-orang yang memasangnya atau pun kepada khayalak umum yang menyaksikannya.

Berdasarkan asal mulanya, aktifitas pemasangan gembok pada kedua sisi Jembatan Liliba di Kota Kupang yang dilakukan oleh para remaja, sebenarnya di adopsi dengan mengikuti perkembangan gaya hidup kaum remaja-remaja yang berdomisili di Negara-negara maju, seperti Perancis (paris), korea selatan (seoul), dan Italia (Roma). Salah satu contohnya adalah para remaja Perancis yang memasang gembok di jembatan *Pont des Art*, Paris, Perancis, lalu mereka membuang kuncinya ke Sungai *Seine* yang mengalir di bawah jembatan tersebut. Dengan demikian, tidak dapat dielakkan bahwa makna pengembangan tingkat kedua atau mitos antara aktifitas penggantungan gembok di negara-negara lain dan di Kota Kupang memiliki makna komunikasi visual yang sama.

Makna mitos dari penggantungan gembok pada Jembatan Liliba merupakan perwujudan kisah cinta atau asmara para remaja. Setiap pasangan yang terdiri atas laki-laki dan perempuan memasang sebuah gembok pada sisi Jembatan Liliba di Kota Kupang. Mereka mempercayai bahwa kisah cinta yang dijalani tetap bertahan lama atau berlangsung selama-lamanya dengan mengikrarkannya di dalam sebuah gembok. Gembok yang dikunci dianalogikan dengan sebuah cinta

suci antara kedua insan yang sedang jatuh cinta. Gembok tersebut dikunci erat di sisi jembatan. Hal ini secara tidak langsung menyatakan sebuah makna komunikasi visual bahwa pasangan yang mengunci gembok tersebut berharap agar hubungan mereka tetap bertahan lama atau tidak terpisahkan seperti sebuah gembok yang dikunci erat. Para remaja menuliskan nama mereka pada sisi gembok dan dibiarkan tergantung di Jembatan Liliba yang sering dilewati dan terlihat jelas oleh khalayak umum. Makna aktifitas tersebut adalah para remaja secara visual ingin menyatakan kepada semua orang bahwa mereka adalah sepasang kekasih yang telah menjalin hubungan. Selanjutnya, mereka berharap agar hubungannya terus bertahan untuk jangka waktu yang cukup lama.

PENUTUP

Makna gembok yang tergantung pada Jembatan Liliba di Kota Kupang memiliki tiga sistem makna, yaitu sistem pemaknaan tingkat pertama (denotasi), sistem pemaknaan tingkat kedua (konotasi) dan sistem pengembangan pemaknaan tingkat kedua (mitos). Sistem pemaknaan tingkat pertama (denotasi) dari penggantungan gembok pada kedua sisi Jembatan Liliba adalah para remaja atau pasangan yang secara bersama-sama menuliskan kedua nama mereka dan mengunci serta menggantungkan sebuah gembok pada sisi celah pagar Jembatan Liliba di Kota Kupang. Sistem pemaknaan tingkat kedua (konotasi) dari penggantungan gembok adalah para remaja atau pasangan muda-mudi menganalogikan cinta mereka ke dalam sebuah gembok yang telah dituliskan nama, lalu gembok tersebut dikunci. Hal ini dilakukan agar kisah asmara yang dijalani tetap bertahan lama dan kokoh seperti sebuah gembok yang terkunci erat. Selanjutnya, sistem pengembangan pemaknaan tingkat kedua (mitos) dari penggantungan gembok pada kedua sisi Jembatan Liliba adalah para remaja mempercayai dan meyakini bahwa hubungan yang sedang mereka jalani tetap kokoh atau bertahan lama jika mereka mengunci sebuah gembok pada sisi jembatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Alawi, Muhlis. (2015, June 23). Jembatan Liliba Kupang NTT: Jembatan pencabut nyawa dan padukan cinta. *Pos Kupang*. Retrieved from <http://kupang.tribunnews.com/2015/06/23/jembata-liliba-kupang-ntt-jembatan-pencabut-nyawa-dan-padukan-cinta>.
- Samingin, Fx., Asmara, R. (2016). Eksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa Jawa dialek standar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 28-43.
- Barthes, Roland. (2006). *Membedah mitos-mitos budaya massa: semiotika atau sosiologi tanda, simbol, dan representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Powell, George. (2002). Underdetermination and the principles of semantic theory. *Proceedings of the Aristotelian Society, New Series*, Vol. 102 (2002), pp. 321-328.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.